

Vol. 5 No. 1 (2024), Halaman 48-58



GEOGRAPHIA

Jurnal Pendidikan dan Penelitian Geografi

ISSN: 2774-6968

DAMPAK PERKEMBANGAN OBJEK WISATA TERHADAP PERALIHAN PEKERJAAN DAN PELUANG KERJA DI KECAMATAN TOMOHOON BARAT

Endah Mardiana^{1*}, Xaverius Erick Lobja², Muhamad Isa Ramadhan³

¹²³Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Manado, Indonesia

Email: endahmr dna13@gmail.com^{1*}, ericklobja@unima.ac.id², muhamadramadhan@unima.ac.id³

Website Jurnal: <http://ejurnal.unima.ac.id/index.php/geographia>



Akses dibawah lisensi CC BY-SA 4.0 <http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

DOI: 10.53682/gjppg.v5i1.4281

(Diterima: 07-06-2022; Direvisi: 05-03-2024; Disetujui: 30-06-2024)

ABSTRACT

The study examines the job transition of supporting business actors at tourist attractions in West Tomohon District and the job opportunities in tourism-supporting businesses. The research involved 31 respondents from Welu and Kaisanti tourist attractions. The findings revealed that the existence of tourist attractions in Woloan Satu Utara and Woloan Dua sub-districts influences job transition, with 68% of respondents switching jobs. Forty-eight percent of casual daily laborers, including motorbike taxis, drivers, and construction workers, chose to become tourism entrepreneurs. Sixty-seven percent of respondents switched jobs to earn more income. The study also found that tourist attractions positively impact the surrounding community by providing employment opportunities and promoting various businesses, contributing to the economic development of the area.

Keywords: Job opportunities, Job transition, Tourist attractions.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang peralihan pekerjaan pada pelaku usaha penunjang tempat wisata di Kabupaten Tomohon Barat dan peluang kerja pada usaha penunjang pariwisata. Penelitian ini melibatkan 31 responden tempat wisata Welu dan Kaisanti. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberadaan tempat wisata di Kecamatan Woloan Satu Utara dan Woloan Dua mempengaruhi transisi pekerjaan, dengan 68% responden beralih pekerjaan. Sebanyak 48% pekerja harian lepas, termasuk ojek, supir, dan kuli bangunan, memilih menjadi pengusaha pariwisata. Sebanyak 67% responden beralih pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan lebih. Studi ini juga menemukan bahwa tempat-tempat wisata memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar dengan menyediakan lapangan kerja dan mendorong berbagai usaha, sehingga berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi daerah tersebut.

Kata Kunci: Kesempatan pekerjaan, Peralihan pekerjaan, Objek wisata.

PENDAHULUAN

Industri pariwisata adalah bidang yang berkembang pesat dan memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian global. Hal ini memberikan manfaat sosial, budaya, dan moneter yang signifikan bagi masyarakat suatu negara ([Susilowati, 2023](#)). Indonesia dengan sumber daya alamnya yang melimpah dianggap sebagai sektor yang potensial untuk pengembangan pariwisata karena kekayaan sumber daya alamnya yang tinggi. Peningkatan industri pariwisata nasional dapat meningkatkan devisa negara, memperluas peluang usaha, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

UU RI No. 10 Tahun 2009 menekankan pentingnya pariwisata di Indonesia, karena dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah, harapan individu terhadap kenyamanan sehari-hari, lowongan kerja, dan perlindungan lingkungan alam dan budaya. Pembangunan pariwisata nasional diyakini akan memajukan aktivitas moneter, termasuk lapangan kerja, pendapatan daerah, dan pendapatan negara ([Ethika, 2016](#)).

Perjalanan wisata merupakan industri yang berkontribusi dalam menyediakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Hal ini mendorong tumbuhnya sektor-sektor lain, khususnya industri rumah tangga dan kerajinan di pedesaan, sehingga meningkatkan kesempatan kerja dan memberikan efek multiple pada sektor ekonomi lainnya ([Ramadhan & Rifani, 2023](#); [Spillane, 1987, 2005](#)). Penelitian menunjukkan bahwa pengadaan dan penataan fasilitas penunjang seperti jalan, penerangan, akomodasi, restoran, taman rekreasi, dan sarana hiburan terus ditingkatkan oleh pemerintah dan pengelola daerah.

Telah bermunculan kegiatan ekonomi sekunder (industri kecil dan kerajinan) dan kegiatan ekonomi tersier (industri dan jasa) di lokasi objek wisata dan sekitarnya, yang dilakukan oleh penduduk setempat dan warga sekitar. Kegiatan perekonomian meliputi usaha kerajinan cinderamata, usaha perdagangan, warung makan dan kafe, serta usaha berbagai jasa ([Kusworo & Damanik, 2004](#)).

Berkembangnya kegiatan pariwisata akan mendorong tumbuhnya kegiatan penunjang seperti industri kecil/kerajinan, perdagangan,

dan jasa. Industri pariwisata merupakan industri padat karya, sehingga tumbuhnya jenis usaha yang sejalan dengan kegiatan pariwisata akan berdampak pada terbukanya lapangan kerja pada masyarakat sekitar ([Spillane, 1987, 2005](#)).

Kota Tomohon yang terletak di dataran tinggi merupakan kota yang menarik untuk dikunjungi karena kemegahan alam, kesejukan, dan daya tarik wisatanya. Tempat wisata seperti Objek Wisata Welu dan Puncak Kaisanti di Kecamatan Tomohon Barat menyuguhkan pemandangan alam yang indah, persawahan, dan taman bunga sehingga menarik wisatawan mancanegara, domestik, dan lokal. Kehadiran tempat wisata tersebut memberikan dampak positif terhadap lapangan kerja, menggeser lapangan pekerjaan masyarakat dari sebelumnya ke saat ini.

Pariwisata adalah kegiatan perjalanan ([Yoeti, 1996](#)). Perjalanan melibatkan perpindahan orang ke suatu tujuan rekreasi, pengembangan diri, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata ([Hakim, 2019](#)). Merupakan gabungan gejala yang timbul dari interaksi wisatawan, pelaku bisnis, pemerintah, dan komunitas tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan dan pengunjung lainnya ([AJ Muljadi, 2019](#); [McIntosh & Gupta, 1981](#); [Muljadi & Warman, 2012](#)). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata adalah berbagai kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas dan pelayanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah pusat, dan pemerintah daerah.

Berwisata merupakan kegiatan rekreasi di luar domisili untuk melepaskan diri dari rutinitas pekerjaan atau mencari suasana lain ([Damanik & Weber, 2006](#); [Kusworo & Damanik, 2004](#)). Ini telah menjadi bagian penting dari kebutuhan dasar masyarakat di negara maju dan sebagian kecil di negara berkembang. Pariwisata semakin berkembang seiring dengan perubahan sosial, budaya, ekonomi, teknologi, dan politik.

Wisatawan umumnya melakukan perjalanan untuk berlibur dan memanfaatkan waktu untuk bersenang-senang. Ada tiga ciri utama pariwisata: perjalanan, tempat tinggal sementara, dan tujuan utama perpindahan manusia bukan untuk mencari penghidupan atau pekerjaan di tempat tujuan. Ada tiga komponen utama pariwisata: wisatawan,

pengunjung, dan wisatawan ([AJ Muljadi, 2019](#)).

Pengembangan pariwisata di suatu negara dapat memberikan manfaat ekonomi yang signifikan, antara lain kesempatan kerja, peningkatan pendapatan pajak daerah, pendapatan nasional, dan posisi neraca pembayaran yang lebih kuat. Kebijakan pemerintah fokus pada pengembangan industri pariwisata berbasis potensi sumber daya lokal dan pemberdayaan masyarakat dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan dan budaya ([Sufika, 2004](#)). Kebijakan pembangunan pariwisata Indonesia bertujuan untuk mengembangkan pariwisata dalam negeri, meningkatkan wisatawan dalam negeri, dan mendiversifikasi produk pariwisata, termasuk wisata bahari.

Industri ini diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan, mengentaskan kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan hidup, sumber daya, memajukan kebudayaan, membesarkan citra bangsa, menumbuhkan rasa cinta tanah air, mempertebal jati diri bangsa, dan mempererat persahabatan antar negara. Pengembangan pariwisata memerlukan perencanaan terpadu untuk mengidentifikasi dampak positif dan negatif, termasuk dampak ekonomi, budaya, dan lingkungan.

Perkembangan pariwisata mempunyai dampak positif dan negatif terhadap kehidupan masyarakat. Dampak positifnya antara lain penciptaan lapangan kerja, penerimaan devisa, dan pemerataan pembangunan yang dapat menjadi landasan pembangunan daerah. Dampak negatifnya mencakup kerentanan ekonomi, polarisasi spasial, upah rendah, pekerjaan musiman, dan dampak lingkungan seperti polusi dan kemacetan lalu lintas ([Spillane, 1987](#)).

Pembangunan pariwisata memerlukan pembagian keuntungan dan kewajiban yang adil, dengan mempertimbangkan hak dan kewajiban masyarakat ([Kusworo & Damanik, 2004](#)). Sebagai industri jasa, pariwisata dapat merangsang pertumbuhan ganda sehingga berdampak pada sektor ekonomi lain seperti perdagangan, transportasi, furnitur, dan peternakan. Perusahaan yang menyediakan

akomodasi, makanan, minuman, perencana perjalanan, agen perjalanan, industri kerajinan, pemandu wisata, dan tenaga terampil dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan sektor-sektor ini. Industri pariwisata merupakan kumpulan berbagai bidang usaha yang menghasilkan jasa atau produk yang dibutuhkan wisatawan selama berkunjung. Ini bukan suatu industri yang berdiri sendiri melainkan serangkaian kegiatan yang menghasilkan jasa atau produk yang berbeda satu sama lain. Pentingnya struktur pembangunan daerah dalam menentukan dampak ekonomi pariwisata ([Yoeti, 1996](#)).

Peralihan penghidupan masyarakat merupakan akibat dari perubahan sosial yang dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Di Indonesia, sistem penghidupan terdiri dari dua unsur yaitu sistem dan penghidupan. Sistem mengacu pada sekelompok bagian yang bekerja sama untuk melakukan sesuatu, menghasilkan pendapatan, kepercayaan, dan cara yang teratur dalam melakukan sesuatu. Mata pencaharian yang dimaksud adalah pekerjaan yang menjadi sumber penghidupan utama, misalnya petani. Perubahan pekerjaan atau transformasi pekerjaan merupakan fenomena yang terjadi di pedesaan, dimana masyarakat berpindah dari sektor pertanian ke sektor industri atau jasa. Pergeseran ini didorong oleh faktor ekonomi, seperti pendapatan musiman dan peningkatan kebutuhan hidup ([Karsidi, 2003](#)).

Masyarakat Kecamatan Woloan Satu dan Woloan Dua bagian utara mempunyai pekerjaan berbasis pertanian dan perkebunan. Pariwisata juga mengubah struktur ekonomi tempat asal, meningkatkan kesempatan kerja bagi masyarakat lokal. Mata pencaharian masyarakat sering kali berkaitan dengan tanah dan sumber daya alam, sedangkan gaya hidup modern lebih dekat pada sektor yang tidak berkaitan erat dengan sumber daya tersebut. Budaya memainkan peran penting dalam proses transisi pekerjaan, karena budaya memungkinkan adanya perubahan dan tunduk pada proses perubahan. Peralihan pekerjaan di wilayah Kecamatan Woloan Satu bagian Utara dan Woloan Dua disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain ketidakmampuan beradaptasi dengan lingkungan dan meningkatnya tuntutan ekonomi.

Peluang kerja mengacu pada peluang dan pekerjaan yang timbul dari kegiatan ekonomi,

seperti pariwisata. Sektor pariwisata memberikan manfaat bagi suatu negara, khususnya negara berkembang, baik dari segi perekonomian, budaya, lapangan kerja, dan pemerataan pembangunan. Perannya sangat penting dalam pembangunan nasional dengan menyediakan devisa negara, penciptaan lapangan kerja, dan pengenalan budaya (Spillane, 1987). Pembangunan pariwisata mempunyai dampak ganda terhadap sektor lain, memperluas kesempatan kerja dan menyebarkan pendapatan secara merata.

Pengangguran adalah selisih antara jumlah angkatan kerja dengan penggunaan tenaga kerja yang sebenarnya, sedangkan tingkat partisipasi angkatan kerja adalah perbandingan antara angkatan kerja dengan jumlah penduduk usia kerja. Teori Keynesian menjelaskan peluang kerja dari dua perspektif: klasik dan Keynesian. Teori klasik menyatakan bahwa kesempatan kerja penuh hanya dapat dicapai melalui mekanisme pasar bebas, sedangkan pandangan Keynesian berfokus pada aspek permintaan.

Hubungan antara sektor pariwisata dengan penyerapan tenaga kerja bersifat positif, artinya ketika sektor pariwisata mengalami peningkatan maka pertumbuhan ekonomi juga dapat meningkat. Lapangan kerja dapat diciptakan melalui sub-sektor yang terkait langsung atau tidak langsung dengan sektor pariwisata (Andaria et al., 2018).

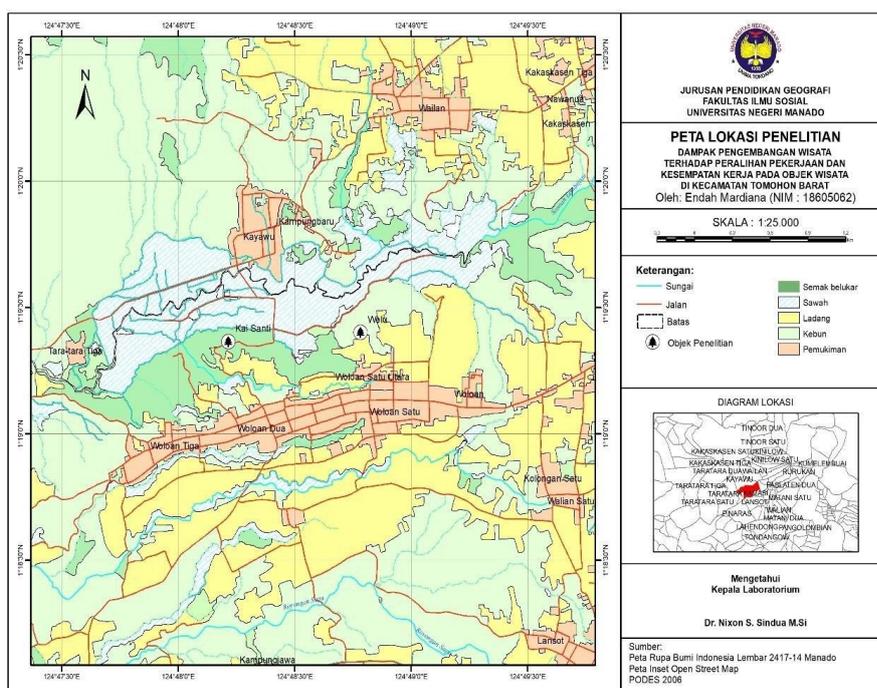
METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Tujuan penelitian yaitu; (a) untuk mengidentifikasi latar belakang peralihan pekerjaan pelaku usaha penunjang pada objek wisata di Kecamatan Tomohon Barat, dan (b) untuk mengetahui kesempatan kerja pada usaha penunjang wisata di Kecamatan Tomohon Barat. Variabel penelitian yaitu peralihan pekerjaan dan kesempatan kerja. Sampel penelitian sebanyak 31 responden/responden yang berperan sebagai pelaku usaha penunjang di objek wisata Welu dan Kaisanti. Teknik pengumpulan data dengan observasi, angket, dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif sederhana yaitu persentase (%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Kota Tomohon memiliki luas wilayah 147,21 km² dan terletak pada 01° 18' 51" lingkaran utara dan 124° 49' 40" BT. Kota Tomohon terdiri dari 5 kecamatan dan 44 kelurahan, dengan jumlah penduduk pada tahun 2020 yaitu 100.596 jiwa, dan luas wilayah sekitar 147,21 km². Kota Tomohon memiliki beberapa tempat wisata yang indah dan juga terkenal. Berikut peta lokasi penelitian pada [Gambar 1](#).



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Kota Tomohon sampai pada tahun 2020 merupakan kota yang peranan sektor jasanya masih cukup relatif besar dalam penyerapan tenaga kerja jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Berdasarkan Sakernas 2020, sekitar 62,14% penduduk Kota Tomohon bekerja Pada

sektor jasa, sedangkan sisanya tersebar di sektor pertanian dan manufaktur. Sebanyak 17,60% bekerja di sektor pertanian dan 20,26% di sektor manufaktur. Di bawah ini [Tabel 1](#) dijabarkan persentase penduduk bekerja menurut lapangan usaha 3 kategori di Kota Tomohon.

Tabel 1. Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan 3 Kategori Kota Tomohon (2019-2020)

Lapangan Usaha	2019		2020	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Pertanian	6.150	12,77	8.154	17,60
Manufaktur	9.113	18,92	9.388	20,26
Jasa	32.905	68,31	28.794	62,14

Sumber: : *Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus Tahun 2019-2020, diolah*

Objek Wisata Kota Tomohon

Tomohon memiliki beberapa tempat wisata menarik seperti Danau Linow atau juga dikenal dengan Danau Linow, Bukit Doa Tomohon, Air Terjun Pinaras, Gunung Mahawu, Hutan Pinus, Vihara Ekayana, Ekowisata Kota Rurukan, Kebun dan tentunya Pasar Tomohon, pasar ekstrim Sulawesi utara. Kota Tomohon adalah

tempat wajib yang harus Anda kunjungi untuk menikmati keindahan alam Sulawesi Utara. Hamparan taman bunga dengan pemandangan Gunung Lokon, indahnya fajar menyingsing dari puncak Mahawu adalah momen yang bagus Berikut adalah [Tabel 2](#). tempat wisata terkenal di Kota Tomohon.

Tabel 2. Tempat Wisata di Kota Tomohon

Nama Objek Wisata	Lokasi	Gambar
<i>Gardenia Country</i>	Jl. Kawiley, Kakaskasen Dua, Tomohon Utara, Kota Tomohon, Sulawesi Utara.	
<i>Valentine Hills</i>	Jl. Woloan Kayawu, Woloan Dua, Tomohon Barat, Kota Tomohon, Sulawesi Utara.	
<i>The View Tinoor</i>	Tinoor Satu, Tomohon Utara, Kota Tomohon, Sulawesi Utara.	
Puncak Temboan	Rurukan Satu, Kec. Tomohon Timur, Kota Tomohon, Sulawesi Utara.	

Gunung Lokon

Kayawu, Tomohon Utara, Kota Tomohon, Sulawesi Utara.



Pasar ExtremeTomohon

Jl. Ruruan, Paslaten Satu, Tomohon Timur, Kota Tomohon, Sulawesi Utara.



Pagoda Ekayana

Jl. Sungen, Kakaskasen Dua, Tomohon Utara, Kota Tomohon, Sulawesi Utara.



Puncak Kai' Santi

Woloan Dua, Tomohon Barat, Kota Tomohon, Sulawesi Utara.



We'lu Cafe & Resto

Woloan Satu Utara, Tomohon Barat, Kota Tomohon, Sulawesi Utara.



Jendela Dunia

Jl. Pinaras Tara-Tara Woloan 3, Desa Taratara, Kec. Tomohon Barat, Kota Tomohon, Sulawesi Utara.



Danau Linow

Lahendong, Tomohon Selatan,
Kota Tomohon, Sulawesi Utara.



Sumber: penulis, 2021.

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 31 individu dan mempunyai berbagai karakteristik yang harus dijelaskan dengan beberapa kategori yaitu jenis kelamin, umur, dan juga pendidikan terakhir responden.

Jumlah responden yang dominan yaitu jenis kelamin perempuan dengan jumlah 17 responden dengan jumlah persentase 55%. Sedangkan jumlah responden yang sedikit yaitu jenis kelamin laki-laki dengan jumlah 14 responden dengan jumlah persentase 45%. Jumlah responden yang dominan yaitu berumur 20-30 tahun dengan jumlah 14 responden dengan jumlah persentase 45%, responden dengan umur 30-40 tahun yaitu 8 responden jumlah persentase 26%, responden dengan umur di atas 40 tahun yaitu 6 responden dengan jumlah persentase 19%, dan jumlah responden yang paling sedikit yaitu yang berumur di bawah 20 tahun dengan jumlah 3 responden

dengan persentase 10%. Jumlah responden yang paling banyak yaitu yang menjawab SMA dengan jumlah 19 responden dengan jumlah persentase 61%, responden yang menjawab Sarjana/Diploma dan juga SMP yaitu dengan jumlah masing-masing responden adalah 5 responden dengan jumlah masing-masing persentase 16%, dan responden yang sedikit adalah yang menjawab SD yaitu 2 responden dengan persentase 7%. Responden yang paling banyak yaitu responden yang menjawab Rp.1.500.000 – Rp.2.000.000 dengan jumlah 17 responden dengan persentase 55%, responden menjawab Rp.1.000.000 – Rp. 1.500.000 yaitu sebanyak 6 responden dengan tingkat ketuntasan 19%, responden menjawab Rp.2.000.000 – Rp.3.500.000 yang merupakan lebih dari 5 responden dengan persentase 16%, dan responden sedikit yaitu menjawab >Rp.3.500.000 dengan jumlah 3 responden dengan jumlah persentase 10% (Tabel 3).

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, dan Pendidikan Terakhir

Jenis Kelamin	Jumlah (%)	Umur	Jumlah (%)	Pendidikan Terakhir	Jumlah (%)	Penghasilan	Jumlah (%)
Laki-laki	14 (45%)	Di bawah 20 Tahun	3 (10%)	SD	2 (7%)	Rp.1.000.000 – Rp. 1.500.000	6 (19%)
Perempuan	17 (55%)	20 – 30 Tahun	14 (45%)	SMP	5 (16%)	Rp.1.500.000 – Rp. 2.000.000	17 (55%)
		30 – 40 Tahun	8 (26%)	SMA	19 (61%)	Rp.2.000.000 – Rp. 3.500.000	5 (16%)
		Di atas 40 Tahun	6 (19%)	Sarjana /Diploma	5 (16%)	> Rp. 3.500.000	3 (10%)

Sumber: Hasil penelitian, 2021.

Peralihan Pekerjaan

Berdasarkan tujuan penelitian yaitu mengidentifikasi latar belakang peralihan pekerjaan pelaku usaha penunjang pada objek wisata dan mengetahui kesempatan kerja pada usaha penunjang objek wisata di Kecamatan Tomohon Barat, penelitian berfokus pada 2 (dua) objek wisata yaitu Puncak Kai' Santi dan Welu Cafe & Resto. Pada peralihan pekerjaan, diidentifikasi mengenai pekerjaan sebelumnya, jenis pekerjaan sebelumnya, alasan beralih

pekerjaan, besaran pendapatan pada pekerjaan sebelumnya, dan tanggapan terhadap keberadaan objek wisata.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4. responden yang bekerja saat ini dan sebelumnya, dapat dikemukakan bahwa jumlah responden yang pernah beralih dari pekerjaan sebelumnya ke pekerjaan yang sekarang yaitu 21 (68%), dan responden yang tidak/belum pernah bekerja sebelumnya yaitu berjumlah 10 responden (32%).

Tabel 4. Peralihan Pekerjaan Pelaku Usaha Penunjang pada Objek Wisata

Mempunyai Pekerjaan Sebelumnya	Jumlah (%)	Jenis Pekerjaan Sebelumnya	Jumlah (%)	Alasan Beralih Pekerjaan	Jumlah (%)	Pendapatan Pekerjaan Sebelumnya	Jumlah (%)
Ya	21 (68%)	Buruh Harian Lepas (ojek, sopir, buruh bangunan)	10 (48%)	Pendapatan & Kebutuhan	14 (67%)	Rp.500,000 – Rp.700,000	9 (43%)
Tidak	10 (32%)	Petani	4 (19%)	Lingkungan Sosial Budaya	6 (28%)	Rp.700,000 – Rp.900,000	7 (33%)
		Karyawan Swasta	4 (19%)	Diberhentikan,	1 (5%)	Rp.900,000 – Rp.1,200,000	5 (24%)
		Asisten Rumah Tangga	3 (14%)				
Manfaat Objek Wisata Dalam Peningkatan Perekonomian dan Pendapatan					Jumlah (%)		
Ya					31 (100%)		
Tidak					0 (0%)		

Sumber: hasil penelitian, 2021.

Jenis pekerjaan responden sebelum beralih ke pekerjaan sekarang sebagai pelaku usaha wisata. Dan jumlah responden yang paling banyak yaitu yang dulunya bekerja sebagai buruh harian lepas atau diantaranya ojek, sopir, dan buruh bangunan yaitu sebanyak 10 responden dengan jumlah 48%, responden yang dulunya bekerja sebagai petani dan karyawan swasta masing-masing sebanyak 4 responden dan dengan jumlah persentase masing-masing 19%, dan responden yang dulunya bekerja sebagai asisten rumah tangga sebanyak 3 responden dengan jumlah persentase 14%.

Alasan responden beralih ke pekerjaan yang sekarang sebagai pelaku usaha wisata. Responden yang paling banyak menjawab alasan pendapatan dan kebutuhan yaitu sebanyak 14 responden jumlah persentase 67%, responden menjawab lingkungan sosial budaya yaitu sebanyak 6 responden dengan jumlah persentase 28%, dan responden sedikit yaitu responden menjawab alasan diberhentikan yaitu jumlah 1 responden dengan jumlah persentase 5%.

Pendapatan responden dari pekerjaan sebelumnya. Responden yang paling banyak yaitu responden yang menjawab Rp.500.000 – Rp.700.000 dengan jumlah 9 responden dengan persentase 43%, responden yang menjawab Rp.700.000 – Rp.900.000 yaitu sebanyak 7 responden dengan jumlah persentase 33%, dan responden yang paling sedikit yaitu yang menjawab Rp 900,000 – Rp.1.200.000 dengan

jumlah 5 responden dengan jumlah persentase 24%.

Berdasarkan hasil data penelitian menjelaskan bahwa seluruh responden setuju bahwa adanya objek wisata di kelurahan Woloan Satu Utara dan Woloan Dua memberikan peningkatan lapangan pekerjaan baru, perekonomian serta pendapatan masyarakat di sekitar objek wisata tersebut.

Kesempatan Kerja

Tempat wisata Woloan Satu Utara dan Woloan Dua telah memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian lokal, dengan meningkatnya kesempatan kerja dan pertumbuhan agen perjalanan serta bisnis makanan, minuman, dan souvenir. Perkembangan obyek wisata di Kecamatan Woloan Satu Utara dan Woloan Dua juga turut mendorong pertumbuhan kawasan tersebut sehingga perekonomian masyarakat setempat menjadi lebih sejahtera dan berkelanjutan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan [Tabel 5](#). menjelaskan bahwa 100% atau seluruh responden setuju dengan adanya pengembangan objek wisata Welu dan Kaisanti yang dapat memberikan kesempatan kerja atau peluang kerja untuk masyarakat di sekitar objek wisata. Sebanyak 29 responden atau 94% responden menyatakan setuju bahwa pengembangan objek wisata di kelurahan Woloan Satu Utara dan Woloan Dua dapat meningkatkan peluang kerja seperti adanya

usaha perjalanan wisata atau biro perjalanan wisata. Dan sisanya 2 responden (6%) responden merespon tidak setuju. Sebanyak 31 orang (100%) responden ataupun seluruh responden setuju dengan adanya pengembangan objek wisata dapat membuka peluang usaha masyarakat untuk membuka usaha menjual makanan dan minuman di sekitar objek wisata. Sebanyak 30 responden atau 97%

responden setuju bahwa pengembangan objek wisata dapat membuka peluang kegiatan usaha penjualan souvenir. Dan sisanya yaitu 1 responden ataupun 3% responden tidak setuju. Sebanyak 31 responden (100%) menyatakan setuju bahwa adanya pengembangan objek wisata dapat membantu perekonomian masyarakat sekitar.

Tabel 5. Kesempatan Kerja pada Pelaku Usaha Penunjang Objek Wisata

Peluang Kerja	Jumlah (%)	Peningkatan Perjalanan Wisata	Jumlah (%)	Usaha Makanan dan Minuman	Jumlah (%)	Usaha Souvenir	Jumlah (%)	Peningkatan Ekonomi	Jumlah (%)
Ya	31 (100%)	Ya	29 (94%)	Ya	31 (100%)	Ya	30 (97%)	Ya	31 (100%)
Tidak	0 (0%)	Tidak	2 (6%)	Tidak	0 (0%)	Tidak	1 (3%)	Tidak	0 (0%)

Sumber: hasil penelitian, 2021.

PEMBAHASAN

Adanya objek wisata di kelurahan Woloan Satu Utara dan Woloan Dua memberikan dampak yang baik terhadap pendapatan ekonomi masyarakat. Untuk meningkatkan pendapatan dan kebutuhan hidup, masyarakat sekitar objek wisata beralih pekerjaan ke sektor wisata. Pendapatan yang tidak tentu sebagai buruh harian lepas mengharuskan mereka agar bekerja lebih dengan giat untuk meningkatkan pendapatan. Masyarakat di kelurahan Woloan Satu Utara dan Woloan Dua mencari pekerjaan yang dapat meningkatkan pendapatan lebih banyak dari pada penghasilan buruh harian lepas (ojek, sopir, buruh bangunan) ataupun petani untuk mencukupi kebutuhan hidup. Sektor wisata pun pilihan masyarakat sekitar objek wisata beralih pekerjaan dari pekerjaan semula buruh harian lepas (ojek, sopir, buruh bangunan), petani, karyawan swasta, dan juga asisten rumah tangga ke pekerjaan sekarang sebagai pelaku usaha wisata. Alasan masyarakat beralih pekerjaan yang dulu ke pekerjaan yang sekarang yaitu karena faktor lingkungan sosial budaya, seperti Adanya faktor dari keadaan ekologi, keluarga, tetangga, sahabat, dll. Hasil penelitain masyarakat setempat menyebutkan bahwa orang-orang yang bekerja di kawasan industri pariwisata itu karena hubungan kerabat dan lebih jauh lagi keadaan lingkungan yang terikat untuk bekerja di lingkungan kawasan industri pariwisata.

Dengan demikian berdasarkan pembahasan diatas terkait peralihan pekerjaan dan alasan responden beralih pekerjaan, maka hal tersebut sejalan dengan pendapat (Karsidi, 2003) yang

menyatakan Fenomena yang terjadi dalam bidang perubahan pekerjaan atau dapat disebut transformasi pekerjaan, yaitu adanya kecenderungan berpindahnya orang yang semula bekerja di bidang pertanian kemudian pindah ke bidang industri atau jasa. Pekerjaan di bidang pertanian bersifat musiman mengakibatkan pendapatan yang didapat tidak tetap sedangkan kebutuhan hidup semakin meningkat, hal ini menyebabkan masyarakat pedesaan di indonesia yang mayoritas penduduk masih menggeluti pertanian beralih ke sektor industri terutama industri kecil, dan motivasi seseorang untuk pindah adalah motif ekonomi.

adanya objek wisata dikelurahan Woloan Satu Utara dan Woloan Dua memberikan dampak yang baik terhadap Kesempatan kerja masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dari pada pekerjaan sebelumnya. Adanya objek wisata di kelurahan Woloan Satu Utara dan Woloan Duapun dapat meningkatkan peluang bisnis yang berharga untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, mendorong individu untuk beralih pekerjaan dan membuka kegiatan usaha disekitar tempat wisata yaitu peluang usaha biro perjalanan wisata, peluang usaha penjualan makanan dan minuman, dan juga peluang usaha penjualan souvenir, yang dapat meningkatkan peningkatan perekonomian masyarakat di sekitar objek wisata di kelurahan Woloan Satu Utara dan Woloan Dua. Pekerja yang lebih diutamakan adalah masyarakat sekitar obyek wisata di kelurahan Woloan Satu Utara dan Woloan Dua. Ini akan langsung membuka

lowongan pekerjaan yang luar biasa dan ada lowongan pekerjaan yang bisa menyerap sejumlah besar tenaga kerja untuk mengurangi pengangguran.

Dengan demikian berdasarkan pembahasan di atas terkait adanya objek wisata yang dapat memberikan kesempatan kerja, maka hal tersebut sejalan dengan pendapat ([Spillane, 1987](#)) yang mengemukakan bahwa, salah satu keuntungan yang diharapkan dengan dikembangkannya industri pariwisata yaitu yang membuka kesempatan kerja bagi masyarakat di sekitarnya.

KESIMPULAN

Adanya objek wisata di Kelurahan Woloan Satu Utara dan Woloan Dua mempunyai pengaruh terhadap Peralihan pekerjaan. Terbukti sekitar 68% masyarakat memilih beralih dari pekerjaan sebelumnya ke pekerjaan yang sekarang. Diantaranya yaitu 48% masyarakat yang dahulunya bekerja sebagai buruh harian lepas (ojek, sopir, dan buruh bangunan) memilih beralih ke pekerjaan yang sekarang yaitu sebagai pelaku usaha wisata. Salah satu alasan masyarakat memilih beralih dari pekerjaan sebelumnya ke pekerjaan yang sekarang adalah 67% masyarakat menjawab karena ingin mendapatkan pendapatan yang lebih untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan hasil data Kesempatan Kerja, adanya objek wisata di Kelurahan Woloan Satu Utara dan Woloan Dua memberikan dampak positif untuk masyarakat sekitar yaitu terhadap kesempatan kerja (penyerapan tenaga kerja). Tingginya kesempatan kerja pada sektor wisata di kelurahan Woloan Satu Utara dan Woloan Dua membuat masyarakat sekitar objek wisata di kelurahan tersebut berkesempatan atau memiliki peluang bekerja di tempat wisata, dan juga membuka berbagai macam peluang usaha di sekitar objek wisata, seperti biro perjalanan wisata, penjualan makanan, minuman, dan penjualan souvenir, yang juga dapat meningkatkan peningkatan perekonomian masyarakat di sekitar objek wisata di kelurahan tersebut.

SARAN

Bahwa adanya keberadaan objek wisata dikelurahan Woloan Satu Utara dan Woloan Dua membuka kesempatan kerja dan peralihan pekerjaan, untuk itu harus lebih meningkatkan lagi promosi objek wisata tersebut untuk

kunjungan wisatawan. Karena keberadaan objek wisata mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan kesempatan kerja.

Diharapkan ada usaha-usaha yang lebih maksimal lagi untuk memfokuskan perhatian memperbaiki dan mengembangkan wisata agar lebih baik dan berkembang sehingga pengunjung yang datang ke obyek wisata juga semakin banyak yang nantinya akan meningkatkan pendapatan wisata. Karena keberadaan objek wisata mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar di objek wisata tersebut.

Perlu adanya pengawasan dan penyiapan tata ruang penggunaan lahan agar lahan dapat dimanfaatkan sesuai kapasitasnya dan mengurangi ataupun menjaga adanya perubahan penggunaan lahan. Pengawasan ini difokuskan di tempat-tempat dekat industri pariwisata dan lahan yang strategis.

DAFTAR PUSTAKA

- AJ Muljadi, M. M. 2019. *Kepariwisata dan Perjalanan Edisi Revisi*. Rajawali Pers.
- Andaria, K. S., Sendouw, R. H. E., Lonto, A. L., Lobja, X. E., & Sindua, N. J. 2018. Identification of Potential Tourism in East Likupang Subdistrict Bangka Island North Minahasa. *1st International Conference on Social Sciences (ICSS 2018)*, 742–746.
- Damanik, J., & Weber, H. F. 2006. *Perencanaan ekowisata*. Yogyakarta: Andi.
- Ethika, T. D. (2016). Pengembangan pariwisata berbasis budaya berdasarkan undang-undang no. 10 tahun 2009 di kabupaten sleman. *Jurnal Kajian Hukum*, 1(2), 133–158.
- Hakim, M. M. L. 2019. *Persepsi Pengunjung Terhadap Daya Tarik Kawasan Wisata Coban Talun*. Universitas Brawijaya.
- Karsidi, R. 2003. *Dari Petani ke Pengrajin*. Surakarta: Penerbit Pustaka Cakra.
- Kusworo, H. A., & Damanik, J. 2004. Friend of Community: Menuju Kemitraan yang Melembaga dalam Penanggulangan Kemiskinan melalui Pariwisata. *Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pariwisata/Poverty Alleviation through Tourism*. Yogyakarta: Pusat Studi

- Pariwisata Universitas Gadjah Mada-Kepel Pres.*
- McIntosh, R. W., & Gupta, S. 1981. *Tourism: Principles, Practices, Philosophies.*
- Muljadi, J. A., & Warman, A. 2012. *Pariwisata dan Perjalanan.* Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Ramadhan, M. I., & Rifani, I. 2023. Analysis of Multiplier Effect Tourism in the National Tourism Strategic Area of Pulisan Beach, East Likupang. *Unima International Conference on Social Sciences and Humanities (UNICSSH 2022)*, 1935–1944.
- Spillane, J. J. 1987. *Pariwisata Indonesia: Sejarah dan Prospeknya.* Yogyakarta: Kanisius.
- Spillane, J. J. 2005. Tourism in Developing Countries: Neocolonialism or Nation Builder. *Management and Labour Studies*, 30(1), 7–37.
- Sufika, A. 2004. *Kepariwisata dalam Pembangunan Nasional dan Daerah.*
- Susilowati, E. T. 2023. Pengaruh Destinasi Wisata terhadap Pendapatan Usaha Kuliner (Studi Kasus: Islamic Center Desa Panaragan Jaya Tulang Bawang Barat). *JURNAL MANAJEMEN DIVERSIFIKASI*, 3(374), 383.
- Yoeti, O. A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata.* Bandung: Angkasa.